

**INOVASI EVALUASI HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(MODEL-MODEL PENILAIAN BERBASIS AFEKTIF)**

Fajri Ismail

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang

E-Mail : diah_fajri@yahoo.co.id

Abstract

Evaluation is an activity that includes a very systematic measurement and assessment in which there are aspects to the consideration and decision of a program based on standards or criteria have been established before the program runs.

Learning is defined as a change in behavior based on the change that comes from yourself, the presence of the stimulus and its interaction with the environment. Results of the study appear as a change in behavior on students, which can be observed and measured in terms of changes in knowledge attitudes and skills.

Domains include cognitive learning outcomes that students knowledge, namely affective and psychomotor assessment that students attitudes and skills assessment capabilities (skills) students.

Innovation PAI evaluation of learning outcomes more emphasis on Affective learning outcomes assessment model. Model -based assessment PAI Affective learning outcomes assessment emphasizes the feelings, emotions, or the level of acceptance and rejection. Affective domain region is associated with attitudes, talents, interests, values, appreciation (appreciation) and feelings of social adjustment.

There are several models of affective -based assessment in the learning process among PAI; assessment with interest scale, attitude scale assessment, assessment by observation (observation), the assessment questionnaires, with anecdotal records assessment and assessment by sociometry.

Keywords: *Evaluation, Innovation, Affective-based assessment*

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu. Begitu juga dalam sistem pendidikan Islam, terdapat penilaian untuk memantau bagaimana jalan dan proses pendidikan Islam berkembang dan bisa maju di masa depan.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses pengalihan (*transfer*) pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengamalan agama Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi fitrah anak didik yang di bawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang profesional. Fitrah di sini sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam baik sebagai hamba Allah Swt. di muka bumi.

Dalam memahami penilaian hasil belajar, terdapat berbagai istilah yaitu: evaluasi, pengukuran dan testing. Mengenai evaluasi, Wiersma dan Jurs yang dikutip Ngalim Purwanto (1996: 55) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Adapun Ralph W. Tyler, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1996: 56) mendefinisikan evaluasi sedikit berbeda yakni dengan menyatakan bahwa *evaluation as the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*. Beberapa definisi terakhir ini menyoroti evaluasi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data.

Selanjutnya mengenai pengukuran, Ngalim Purwanto (1996: 57) mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek

tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1991: 35) yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund yang menyatakan "*Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior*"

Sedangkan mengenai penilaian, pengertian penilaian ini ditekankan pada penentuan nilai suatu obyek juga dikemukakan oleh Akmal Hawi (2008: 21). Ia menyatakan bahwa penilaian adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek. Seperti juga halnya yang dikemukakan oleh Richard H. Lindeman "*The assignment of one or a set of numbers to each of a set of person or objects according to certain established rules*"

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu.

Di dalam sistem pendidikan di Indonesia secara tegas mengatur tentang perlunya penilaian pada anak didik atau siswa. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir 17 disebutkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada pasal 64 ayat 1 dan 2 disebutkan:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai mana dimaksud pada pasal 63 ayat 1 butir a dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
2. Penilaian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 digunakan untuk :
 - a. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
 - b. Bahan penyusunan pelaporan hasil belajar, dan
 - c. Memperbaiki proses pembelajaran

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penilaian menjadi tahap penting di dalam proses belajar mengajar. Penilaian memiliki beberapa fungsi: 1) sebagai alat menilai dan mengukur 2) evaluasi sebagai katalisator dan indikator keberhasilan belajar mengajar, 3) sebagai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah program dan proses belajar mengajar sehingga apabila terjadi hambatan dan permasalahan dari proses tersebut akan dicari solusinya.

Dari ketiga hal istilah yang sedikit mirip tersebut, istilah evaluasi merupakan istilah yang menurut penulis menjadi sebuah istilah yang tepat ketika menggunakannya dalam upaya menilai sistem belajar, terutama yang akan dibahas adalah hasil belajar pendidikan Islam. Dalam penulisan makalah ini, penulis berupaya akan menyajikan bagaimana inovasi evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pendekatan model – model penilaian berbasis afektif.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang pengertian dan definisi evaluasi, ada tiga istilah yang sering digunakan di dalam dunia pendidikan yaitu istilah pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif, ketiga istilah tersebut perlu dijelaskan lebih lanjut:

a. Pengertian Pengukuran

Sebagai salah satu istilah dalam dunia pendidikan, para ahli memberikan pengertian tentang pengukuran (*measurement*). Murray Print (1993) mengatakan bahwa pengukuran “*measurement is concerned with the statement of performance usually represented in quantitative terms*”. Pengukuran berkaitan dengan pernyataan kinerja yang diukur secara kuantitatif. Terence J. Lovat and David L. Smith mengatakan, pengukuran sebagai “*measurement is concerned with gathering information about what people think, feel and can do ... often, measurement uses a numerical score*”. Pengukuran berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang apa yang difikirkan, dirasakan dan dikerjakan di mana proses tersebut menggunakan skor numerik.

Pendapat yang hampir sama mengenai pengertian pengukuran sebagai berikut: menurut M. David Miller (2009), Robert Linn dan Norman E. Gronlund, “*measurement is the assigning of numbers to the results of a test or other type of assessment according to a specific rule (e.g., accounting correct answer or awarding points for particular aspects of an essay)*” Dikutip dari S. Eko (2012), oriondo mengatakan pengukuran (*measurement*) adalah “*the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated*”. Pengukuran merupakan proses menentukan dan membedakan suatu objek dengan cara memberi atribut dan karakter kepada objek tersebut. Djaali dan Pudji Mulyono (2008) mengatakan pengukuran diartikan sebagai proses memasang fakta-fakta suatu obyek dengan satuan-satuan ukuran tertentu.

Pendapat para ahli pendidikan di atas memberikan pemahaman tentang pengertian pengukuran. Pengertian pengukuran adalah: 1) pemberian atribut kepada objek berupa angka atau skor, 2) proses pengumpulan data untuk mengukur capaian kinerja atau *performance* seseorang, 3) proses untuk

menentukan dan membedakan satu objek dengan objek lainnya. Ini berarti pengukuran merupakan proses pemberian atribut kepada suatu benda, objek atau individu menurut aturan tertentu di mana pemberian atribut ini bersifat kuantitatif atau angka. Sebagai contoh, menentukan panjangnya meja dengan ukuran berupa centimeter atau meter, mengukur kecepatan mobil atau pesawat dengan kecepatan kilometer perjam, mengukur luasnya sebidang tanah dengan ukuran meter atau hektar, berat air dalam ukuran liter dan skor siswa pada rentang tertentu dalam ujian, merupakan kegiatan pengukuran yang melibatkan angka-angka di dalamnya. Di mulai dari angka 0 (nol) sampai tidak terhingga merupakan kegiatan pengukuran atau *measurement*.

b. Pengertian Penilaian

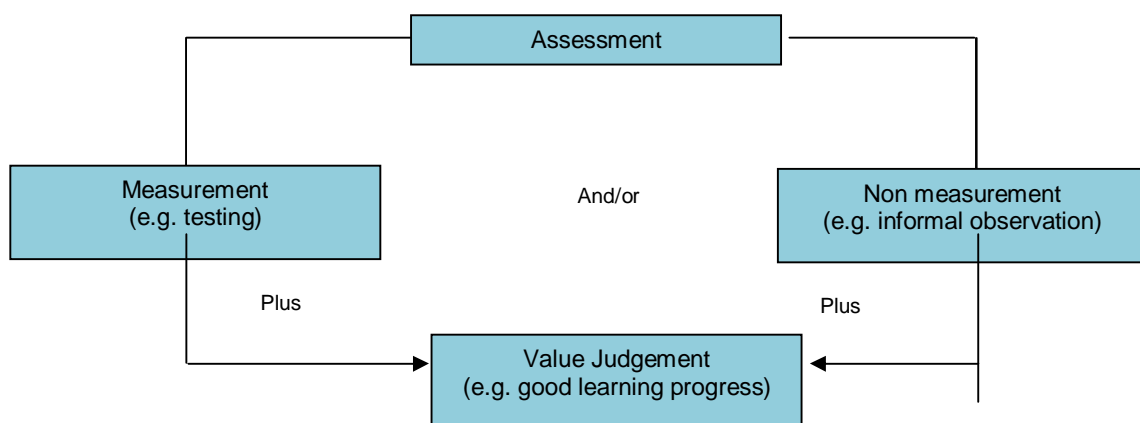
Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi tentang penilaian (*assesment*). Menurut Murray Print (1993), penilaian adalah “*it is essentially concerned with firstly making sense out of measurement data and and assigning a mark, a grade, a rank or some form of qualitative comment*”. Gronlund dan Linn sebagaimana dikutip oleh Kusaeri dan Suprananto (2012) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Anas (2011) mengatakan, menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasar atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dll. Senada dengan Anas, Suharsimi (2012) menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif sedangkan menilai merupakan langkah untuk mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk atau bersifat

kualitatif. Djaali dan Pudji (2008) mengatakan penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu obyek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu seperti baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang definisi penilaian dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan sistematis dan terencana sebagai usaha mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya untuk dibuat penomoran, kelas dan perankingan. Hasil analisis bukan berupa angka sebagaimana pengertian pengukuran, akan tetapi interpretasi berupa kualitatif seperti lulus tidak lulus, baik atau buruk dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika mengukur kualitas sebuah mobil, ada dua cara untuk mengukur mobil yang baik, *pertama*; berdasarkan data kuantitatif seperti tahun produksi mobil dan harga, *kedua*; menilai baik atau tidaknya mobil dari bentuk dan warnanya. Menilai mobil dari bentuk dan warna bukan dari angka seperti tahun produksi dan harga disebut penilaian atau *assesment*.

Gambar 1. Hirarki Kerja *Assesment*



c. Pengertian Evaluasi

Blaine R. Worthen dkk (1987) menjelaskan evaluasi merupakan kegiatan meneliti dan memberikan keputusan;

“Evaluation uses inquiry and judgement methods including determining standars for judging quality and deciding whether those standards should be relative or absolute”. Murray Print (1983) mengatakan kegiatan evaluasi merupakan kegiatan akhir dari proses pengukuran dan penilaian sehingga diperoleh keputusan, *“With the information gained from measurement and assessment, educators are in a better position to make value judgement which are invariably expressed as written comments”*. Terence D. Lopat, *“evaluation is the overarching concept which both depends upon measurements and assessment to make a composite judgment or desicion”*.

Dari beberapa pengertian di atas tentang evaluasi, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat sistematis yang mencakup pengukuran dan penilaian yang di dalamnya terdapat aspek pertimbangan dan keputusan kepada suatu program berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program tersebut berjalan.

Zainal Arifin (2011) ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut tentang definisi evaluasi yaitu;

- 1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.
- 2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangan mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat luar. Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam konteks tertentu... tentu saja kegiatan evaluasi yang

komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus meliputi keduanya.

- 3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgment*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/makna (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa memberikan pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori evaluasi.
- 4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Evaluasi sebagai proses berfungsi untuk memberikan pertimbangan dan keputusan kepada beberapa hal yaitu: *pertama*; mengumpulkan dan menafsirkan serta menganalisis informasi tentang siswa *kedua*; meningkatkan kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dan metode yang digunakan, *ketiga*; kompetensi keberhasilan belajar siswa dari dimensi tingkah laku, dan *keempat*; mengganti kurikulum dengan yang baru.

Dari uraian di atas tentang pengukuran, penilaian dan evaluasi dijelaskan sebagai berikut; *pertama* pengukuran berarti kegiatan mengukur dengan menggunakan kuantifikasi berupa angka, *kedua*; penilaian merupakan kegiatan menilai suatu objek dengan bahasa kualitatif, *ketiga*; evaluasi merupakan proses akhir dari kegiatan pengukuran dan penilaian yang di dalamnya ada pertimbangan dan keputusan. Perbedaan antara evaluasi, penilaian dan pengukuran dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi

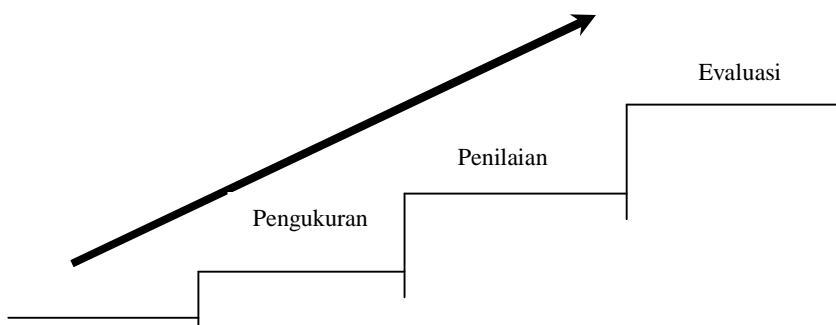
Nama siswa	Skor	Nilai	Keputusan
Fajri	87	A -	Lulus paling baik
Fahmi	85	B +	Lulus amat baik
Fadila	85	B +	Lulus amat baik
Hilal	80	B	Lulus baik
Mardiah	75	B	Lulus baik

Keterangan:

1. Skor merupakan kegiatan pengukuran
2. Kategori A-,B+, dan B merupakan kegiatan penilaian
3. Klasifikasi lulus paling baik, amat baik dan baik merupakan hasil evaluasi

Griffin & Nick sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi (2012), kegiatan pengukuran, asesmen dan evaluasi adalah hirarki. Pengertian hirarki dimaknai bahwa proses evaluasi harus dimulai dari kegiatan pengukuran sebagai tahap awal, dilanjutkan dengan penilaian sebagai tahap kedua dan diakhiri dengan evaluasi sebagai tahap ketiga. Untuk memahami hirarki hubungan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 2
Hirarki Evaluasi



2. *Pengertian Hasil Belajar*

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hasil belajar, terlebih dahulu membahas tentang pengertian belajar. Usman dan Setiawati (1993), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (habit), kecakapan-kecakapan (skills) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti, bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa.

Winkel (1999) juga mengatakan hal yang sama bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Demikian pula Gagne (Ratna Wilis Dahar, 2011) mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, setidaknya memberikan pengertian bahwa belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku berdasarkan perubahan yang berasal dari diri sendiri, adanya stimulus maupun dari proses interaksinya dengan lingkungan. Ini berarti tidak semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan di atas itu hasil belajar. Ada di antaranya terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan. Artinya, belajar akan memperoleh hasil lebih baik bila ia telah matang melakukan hal itu. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut:

- a. Kesiapan (*readiness*); yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi; yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai.

Dymiati dan Mudjiono (1994) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan Pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2003). Nasution (1993) menyatakan hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan instruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum mata kuliah atau bidang studi.

Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respons); *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Yang harus diingat, hasil belajar adalah

perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Eko Putro Widoyoko (2012) mengatakan bahwa perubahan sebagai hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu *output* dan *input*. *Output* merupakan kecakapan yang dikuasai siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran atau bisa jadi disebut sebagai hasil belajar jangka pendek. *Output* pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu *hard skill* dan *soft skill*.

Hard skill merupakan hasil belajar yang relatif mudah untuk diukur melalui penilaian. *Hard skills* dibedakan menjadi dua, yaitu kecakapan akademik (*academic skills*) dan kecakapan vokasional (*vocational skills*). Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dalam bidang-bidang ilmu yang dipelajari seperti kecakapan mendefinisikan, menghitung, menjelaskan, menguraikan, mengklasifikasi, mengidentifikasi, mendeskripsikan, memprediksi, menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan dari berbagai konsep, data maupun fakta yang berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajari.

Kecakapan vokasional sering disebut sebagai kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang tertentu. Misalnya, dalam bidang seni, dan kerajinan ukir kayu, dalam bidang cetak sablon misalnya, yang termasuk kecakapan vokasional di antaranya kecakapan memindahkan gambar ke atas bahan transparan sesuai dengan jumlah warna yang digunakan, kecakapan mengoleskan obat pekat cahaya pada screen untuk menimbulkan gambar dengan hasil yang baik, dan seterusnya. Dalam taksonomi Bloom, kecakapan akademik termasuk dalam ranah motorik.

Soft skills merupakan strategis yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Kecakapan ini

cukup sulit untuk dilakukan pengukuran jika dibandingkan dengan kecakapan akademik maupun vokasional. *Soft Skill* dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecakapan personal (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan personal merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah secara cepat. Kecakapan personal itu di antaranya: kecepatan beradaptasi, kecepatan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, semangat kerja tinggi, jujur, tangguh dan sebagainya.

Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat yang multikultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain. Empati merupakan sikap penuh pengertian dan seni dua arah. Kecakapan berkomunikasi termasuk kecakapan untuk memilih kapan, dengan siapa dan bagaimana ia harus berinteraksi dengan orang lain.

3. *Domain Evaluasi Hasil Belajar*

Proses Belajar Mengajar bukan hanya pemupukan ilmu pengetahuan saja, melainkan merupakan proses interaksi yang kompleks yang bertalian dengan sikap, nilai, ketrampilan, dan juga pemahaman. Anak yang sedang belajar pada dasarnya tidak bereaksi terhadap lingkungan secara intelektual, tetapi juga emosional dan sering juga secara fisik. Rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmani, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelektual, dan pertumbuhan sosial, itu semua tercapai di dalam peristiwa yang disebut proses belajar mengajar dan berintikan interaksi belajar mengajar. Ranah ini sebagai tujuan dari pendidikan di dalam pendidikan dikenal menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga tujuan ranah penilaian ini merupakan Taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S Bloom beserta pemikir pendidikan

lainnya seperti M.D. Englehart, E. Frust, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan didukung pula oleh Ralph E. Taylor. Namun Bloom mengkonsentrasikan diri pada ranah kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh Krathwol, dan domain psikomotor dikembangkan oleh Simpson (Hamzah, B.Uno dkk; 2001).

a. Ranah Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Pengetahuan ialah perolehan, penataan, dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang (Budi Susetyo, 2011). Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Keenam jenjang dimaksud adalah (1) pengetahuan, hafalan, ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*). Untuk pemahaman lebih lanjut, keenam domain ini diistilahkan dengan level (C1) pengetahuan, (C2) untuk pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) sintesis dan (C6) evaluasi.

Keenam jenjang taraf berpikir kognitif ini bersifat kontinum dan *overlap* atau tumpang tindih, di mana taraf berpikir yang lebih tinggi meliputi taraf berpikir yang ada di bawahnya.

b. Ranah afektif

Taksonomi untuk ranah afektif dikembangkan pertama kali oleh David R. Krathwohl dkk (1974) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah

memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Domain afektif mencakup penilaian terhadap sikap, tingkah laku, minat, emosi, motivasi, kerjasama, koordinasi dari setiap peserta didik (Budi Susetyo: 2011).

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dkk dirinci ke dalam beberapa jenjang atau taraf afektif, yaitu (1) penerimaan (*receiving*), (2) penanggapan (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value orang value complex*). Kemudian ranah ini dikenal dengan istilah (A1) penerimaan (A2) tanggapan, (A3) penilaian, (A4) organisasi dan (A5) karakter.

c. Ranah Psikomotor

Simson dikutip oleh Hamzah B Uno (2001) bahwa domain psikomotorik meliputi enam domain pertama persepsi, kesiapan, respon terbimbing, gerakan mekanism, respon yang kompleks dan penyesuaian serta keaslian. Selanjutnya domain ini dikenal dengan istilah (P1) persepsi, (P2) kesiapan, (P3) respon terbimbing, (P4) mekanisme gerakan, (P5) respon, (P6) penyesuaian dan keaslian.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

C. Model Penilaian PAI Berbasis Afektif

Domain ini diarahkan kepada tujuan pembelajaran yang menekankan kepada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan

penolakan. Kawasan afektif merupakan domain yang berkaitan dengan sikap, bakat, minat, nilai-nilai apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. (Hamzah B. Uno, 2001) Peter Oliva sebagaimana mengutip pendapat Benjamin S. Bloom mengatakan “*emphasize a feeling tone, an emotion, or a degree, of acceptance or rejection*” (Peter F. Oliva, 1992) Krathwohl mengistilahkan dengan terminologi *attitude, interest, value appreciation, and like* untuk menjelaskan domain afektif. (Krathwohl, 1971).

Pada penilaian domain afektif, seorang guru memiliki tugas untuk dapat mengukur dan menilai sikap, minat serta motivasi dari pelajaran yang telah diajarkan kepada anak didik. Hasil penilaian diharapkan memberikan gambaran tentang ukuran afektif seorang siswa terhadap pelajaran sehingga diharapkan seorang guru mampu menganalisa dan kemudian memberikan saran kepada anak didik untuk meningkatkan sikap, minat serta motivasi di dalam belajar.

Ada beberapa model penilaian afektif di dalam proses pembelajaran di antaranya; skala minat, skala sikap, pengamatan (observasi), kuesioner, anecdotal record dan sosiometri:

1. *Skala minat*

Minat diartikan sebagai suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. (Sukiman, 2012) Minat berarti kondisi siswa di mana siswa tersebut pada kondisi senang dan puas terhadap pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru kepada dirinya.

Untuk mengukur tingkat minat seorang siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, ada dua model yaitu; pertama dengan menggunakan skala likert atau semantik deferensial.

a. Skala Likert

Skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan (Djaali dan Pudji: 2012). Pada skala likert, dikenal ada dua teknik dalam opsi jawaban; 1) opsi jawaban 4 yaitu:

Selalu, Sering, Kadang-Kadang dan Tidak Pernah dengan teknik skoringnya: 4 untuk jawaban Selalu, 3 untuk jawaban Sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, 1 untuk jawaban tidak pernah; dan 2) opsi jawaban lima: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan dengan skoringnya: 5 untuk jawaban SS, 4 untuk jawaban S, 3 untuk jawaban R, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS:

Contoh alternatif jumlah jawaban empat:

Opsi Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Opsi Jawaban	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Contoh alternatif jumlah jawaban lima

Opsi Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Opsi Jawaban	Skor
Sangat Sering	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	2
Sangat Tidak Pernah	1

Contoh Skala Likert mengukur minat siswa pada mata pelajaran Quran Hadits dapat dilihat dibawah ini:

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk Pengisian : Pilihlah jawaban pernyataan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai:

Tabel 1
Skala Minat pada Mata Pelajaran Quran Hadits

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah saya tepat waktu				
5	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6	Saya bertanya kepada guru apabila ada materi yang tidak dipahami				
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah				
8	Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman				
9	Saya berusaha memiliki buku dalam pelajaran ini				
10	Saya berusaha mencari bahan di perpustakaan				

b. Semantik Differensial

Zamroni sebagaimana dikutip oleh Sukiman (2012) mengatakan bahwa teknik dengan menggunakan skala semantik differensial menampilkan pernyataan yang

mengandung suatu objek baik berupa konsep ataupun perilaku. Model pengukuran ini bukan dalam bentuk pilihan ganda, check list, akan tetapi tersusun dalam garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis (Djaali dan Pudji: 2012). Alternatif jawaban merupakan sepasang sifat yang bertolak belakang, misalnya; baik-buruk, indah-jelek, menarik-membosankan, menyenangkan-membosankan.

Berdasarkan pendapat di atas, pada skala semantik diferensial pada opsi jawaban terdiri dari dua kutub yang ekstrim dalam penyusunannya di mana pada sebelah kanan mengandung pernyataan *favorable* (baik) dan di sebelah kiri merupakan pernyataan *unfavorable* (buruk). Langkah-langkah dalam penyusunan skala ini adalah:

- 1) Menentukan objek atau perilaku yang hendak diukur
- 2) Mengidentifikasi atribut/sifat yang mungkin muncul dari sikap seseorang terhadap objek/perilaku tersebut
- 3) Memasang dua atribut yang masing-masing menunjukkan dua kutub yang berlawanan sebagaimana contoh di atas.
- 4) Menentukan jarak rentangan pada skala. Mis: 4, 5, 6 dan seterusnya.

Contoh penggunaan Skala Semantik Diferensial untuk mengukur minat siswa terhadap matapelajaran Fiqh:

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama, dan lingkariilah angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7, sesuai dengan perasaan dan pengalaman anda.

Tabel 3
Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fiqh

Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Membosankan
Mudah	7	6	5	4	3	2	1	Sulit
Menantang	7	6	5	4	3	2	1	Menjemukan
Membantu	7	6	5	4	3	2	1	Menyusahkan
Penalaran	7	6	5	4	3	2	1	Hapalan
Mengembirakan	7	6	5	4	3	2	1	Menyerampkan

Siswa yang menjawab pada angka 7, berarti memiliki persepsi positif terhadap pelajaran fiqh sedangkan siswa yang memberikan penilaian pada angka 1 menunjukkan persepsi siswa terhadap pelajaran fiqh adalah sangat negatif.

2. Skala Sikap

Sikap menurut Johnson and Johnson dikutip oleh S.Eko sebagai: *“an attitude is positive or negative reaction to a person, object, or idea”* (S. Eko Putro Widoyoko, 2012). Sikap merupakan reaksi baik positif atau negatif terhadap manusia, objek maupun ide. Husein Umar mengatakan sikap adalah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten terhadap sesuatu objek atau gagasan, atau dengan kata lain bahwa sikap adalah suatu perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek, baik sebelum dan sesudah orang melihat, merasakan dan menikmati objek tersebut (Danang Sunyoto).

Untuk mengukur sikap siswa digunakan model penilaian skala likert dan semantik diferensial:

Contoh skala sikap dengan menggunakan skala likert

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk Pengisian : Pilihlah jawaban pernyataan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang () pada kolom yang dianggap paling sesuai:

Tabel 4
Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Arab

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
	Pelajaran B. Arab membosankan					
	Sulit untuk belajar bahasa Arab					
	Nahwu sharaf sulit dipahami					
	Untuk memahami B. Arab harus banyak belajar					
	Setiap PR B. Arab harus dikerjakan					
	Tidak semua siswa harus belajar B. Arab					
	Belajar B. Arab membantu memahami pelajaran lainnya					

Contoh penggunaan skala Semantik Diferensial untuk mengukur sikap siswa dalam memberikan bantuan kepada orang lain:

Nama siswa :

Nama Guru :

Kelas :

Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama, dan lingkariilah angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7, sesuai dengan perasaan dan pengalaman anda.

Tabel 5
Memberikan Pertolongan Kepada Orang Lain

Terpuji	7	6	5	4	3	2	1	Tercela
Baik	7	6	5	4	3	2	1	Buruk
Berpahala	7	6	5	4	3	2	1	Berdosa
Menguntungkan	7	6	5	4	3	2	1	Merugikan
Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Menyedihkan
Dibolehkan	7	6	5	4	3	2	1	Dilarang

Siswa yang menjawab pada angka 7, berarti rasa menolong terhadap orang yang membutuhkan adalah sangat positif, sedangkan siswa yang memberikan penilaian pada angka 1 menunjukkan persepsi siswa terhadap rasa menolong orang lain adalah sangat negatif.

3. Wawancara

Pada teknik non-tes untuk mengukur ranah afektif, dimungkinkan untuk menggunakan teknik wawancara kepada siswa dalam mengumpulkan informasi keberhasilan belajar pada ranah tersebut. Teknik ini menggunakan wawancara yang bersifat lisan sepihak, berhadapan muka dan dengan tujuan hasil tes belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Anas Sudiyono (2011), ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara terstruktur (*structured interview*) atau wawancara sistematis.
- b. Wawancara tidak terpimpin (*unguided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non systematic interview*), wawancara bebas.

Pada konteks penelitian, wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang semua daftar pertanyaan telah disusun sedemikian rupa. Jenis wawancara ini bersifat terikat dengan aturan dan jumlah soal yang akan ditanyakan. Pewawancara atau guru, melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun tadi kepada murid. Kalau jumlah soal tidak terlalu banyak, ada baiknya soal tersebut dihapal oleh guru dengan tujuan untuk memudahkan proses wawancara.

Contoh wawancara pada siswa terhadap matapelajaran Bahasa arab:

- a. Bagaimana menurut anda belajar Bahasa Arab itu?
- b. Menurut anda, mengapa pelajaran Bahasa Arab itu membosankan?

- c. Menurut anda, bagaimana cara menghafal Nahwu Sharaf?
- d. Dst.
- e. Dst.

4. *Observasi*

Sugiono (2012), sebagaimana mengutip pendapat Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. S. Nasution (2000) mengatakan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan.

Poerwandari tidak memberikan batasan tentang observasi tetapi memberikan penjelasan tentang observasi sebagai berikut: “Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua di bidang psikologi, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, 1998).

Sugiono (2011) mengatakan bahwa dalam segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua; *pertama* observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu di mana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari obyek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Kedua observasi non partisipan (*non participant observation*) di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam konteks evaluasi pendidikan, penilaian observasi berdasarkan hubungan antara pengamat (guru) dan yang diamati (siswa), observasi dapat dilakukan dengan dua cara; pertama; guru terlibat langsung dengan anak murid untuk mencari informasi keberhasilan penguasaan materi pelajaran pada ranah afektif, kedua; guru tidak terlibat secara langsung dengan anak murid dan pada pola observasi non partisipan ini guru sebagai pengamat.

Contoh penilaian observasi keaktifan diskusi pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI):

Nama Siswa :
 No. Induk :
 Kelas/program :
 Jenis kelamin :
 Tanggal observasi :
 Tempat observasi :
 Waktu :
 Petunjuk : berilah tanda (V) pada kolom jawaban di bawah ini:

Tabel 6
 Observasi

No	Pernyataan	Kemunculan	
		Ya	Tidak
1	Membuka buku pelajaran		
2	Aktif dalam berdiskusi dengan teman		
3	Aktif dalam bertanya		
4	Mendengarkan penjelasan guru		
5	Aktif mengerjakan soal-soal latihan		
6	Menyelesaikan tugas tepat waktu		

Komentar/kesimpulan:

5. *Anekdot Record*

Yaitu catatan khusus mengenai hasil pengamatan tentang tingkah laku anak yang dianggap penting (istimewa). Catatan anekdot ini ada dua macam yaitu anekdot insidental, digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi sewaktu-waktu, tidak terus-menerus. Sedangkan catatan anekdot periodik digunakan untuk mencatat peristiwa tertentu yang terjadi secara insidental dalam suatu periode tertentu.

Catatan anekdot mempunyai kegunaan dalam melaksanakan observasi terhadap tingkah laku anak. Kegunaannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang murid sebagai individu yang kompleks, memperoleh pemahaman tentang sebab-sebab dari suatu problema yang dihadapinya, dan dapat dijadikan dasar untuk pemecahan masalah anak dalam belajar.

Irene mengatakan bahwa catatan anekdot biasa juga dikenal dengan catatan berkala. Dalam catatan berkala, observer tidak mencatat kejadian-kejadian yang luar biasa, melainkan mencatat kejadian pada waktu-waktu yang tertentu. Apa yang dilakukan oleh observer adalah mengadakan observasi atas cara anak bertindak dalam jangka waktu yang tertentu dan kemudian observer memberikan kesan umum yang ditangkapnya. Setelah itu, observer menghentikan observasi untuk kemudian melakukan observasi dengan cara yang sama pada waktu lain seperti waktu-waktu sebelumnya. Catatan berkala dilakukan terhadap peristiwa yang dianggap penting dalam suatu situasi yang melukiskan perilaku dan kepribadian seseorang dalam bentuk pernyataan singkat dan objektif.

Berikut contoh form penilaian catatan anekdot:

Nama siswa :
Kelas :

Tempat kejadian :
 Tanggal :

Tabel 7
 Catatan Anekdote

Kejadian: Komentar: <div style="text-align: right;"> Palembang, 12 Feb 2013 Pengamat, </div>
--

6. *Penilaian Sosiometri*

Penilaian sosiometri pertama kali dikembangkan oleh Moreno dengan tujuan untuk meneliti saling hubungan antara anggota kelompok di dalam suatu kelompok. Maka sosiometri didefinisikan sebagai teknik untuk memetakan relasi daya tarik dan daya tolak antar anggota dalam suatu kelompok. Hasil pengungkapan relasi kelompok disajikan dalam bentuk peta hubungan atau diagram yang disebut sosiogram (Anwar Sutoyo: 2012). Ini berarti penilaian sosiometri adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai seorang siswa yang disukai atau tidak disukai di dalam sebuah kelompok belajar.

Zainal menyebutkan bahwa fungsi penilaian sosiometri adalah untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik sehingga diketahui apakah anak didik tersebut terkategori murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan *over acting* (Zainal: 2011).

Langkah untuk membuat penilaian sosiometri sebagai berikut:

- a. Memberikan petunjuk atau pertanyaan-pertanyaan seperti: “tuliskan pada selembar kertas nama teman yang “paling baik”, atau “paling disukai” setelah diskusi kelompok.
- b. Mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik
- c. Jawaban dimasukkan ke dalam tabel
- d. Pilihan jawaban dalam tabel digambarkan pada sebuah sosiogram

Sebagai contoh: setelah diskusi matapelajaran PAI, seorang guru membuat pertanyaan “siapakah dalam diskusi ini yang anda sukai?”. Setelah dikumpulkan pada 10 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel
Penilaian Sosiometri

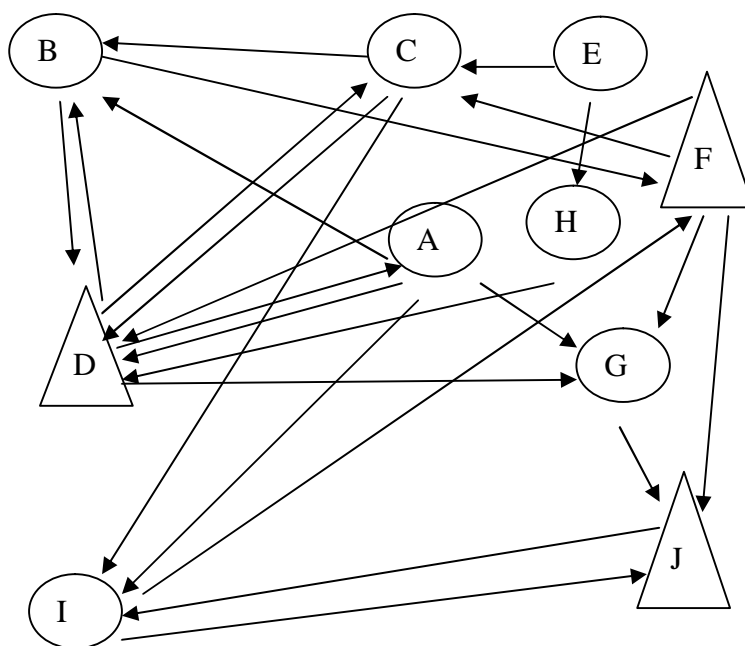
Murid	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A	----	X		X			X		X	
B		----				X				
C		X	----						X	
D	X	X	X	----			X			
E			X		----			X		
F			X	X		----				X
G							----			X
H				X				----		X
I						X			----	X
J									X	----
Jmlh	1	3	3	5	0	2	3	1	2	3

Dari data ini terlihat bahwa:

- a. Siswa A memilih siswa B, D, G, I sebagai teman yang disukai
- b. Siswa B memilih siswa D dan F sebagai teman yang disukai
- c. Siswa C memilih siswa B, D dan I sebagai teman yang disukai

- d. Siswa D memilih A, B, C dan G sebagai teman yang disukai
- e. Siswa E memilih C dan H sebagai teman yang disukai
- f. Siswa F memilih C, D, G dan J sebagai teman yang disukai
- g. Siswa G memilih J sebagai teman yang disukai
- h. Siswa H memilih J sebagai teman yang disukai
- i. Siswa I memilih F dan J sebagai teman yang disukai
- j. Siswa J memilih I sebagai teman yang paling disukai.

Dari data di atas dapat dibuat sosiogramnya sebagai berikut:



Kesimpulan: siswa D dan J adalah siswa yang populer dan disukai oleh peserta diskusi lainnya walaupun tidak saling memilih. Sedangkan anak didik E tidak satupun yang dipilih oleh peserta diskusi atau siswa E merupakan siswa yang paling tidak disukai. Ini menandakan ada “masalah” pada anak didik yang bernama E. Untuk mencari informasi secara mendalam, guru dapat mewawancarai siswa lainnya mengapa mereka tidak menyukai siswa E.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran; Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Yrama Widya
- Blaine R. Worthen, James R. Sanders and Jody L. Fitzpatrick. 1987. *Program Evaluation; Alternative Approaches and Practical Guidelines*. America: Longman.
- Budimansyah, Dasim. 2009. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan*.
- Djaali, dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gronlund, N.E dan Linn R.L. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. McMillan Publishing Company.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 1987. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawal Pers.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: P3RF.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Krathwohl, David R Benjamin S Bloom. 1971. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David Mckay Company.

- Laurie, Bradie. 1983. *Curriculum Development in Australia*. Sidney: Prentice Hall of Australia.
- Lovat, Terence J. dan David L. Smith. tt. *Curriculum; Action on reflection*. Australia: Social Science Press.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Miller, M. David dkk. 2009. *Measurement and Assesement in Teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Nasution, S. 2000. *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. tt. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, Syafruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.
- Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin.
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, Moh. 2007. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jember: Center For Society Studies.
- Sudjiono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susetyo, Budi. 2011. *Menyusun Tes Hasil Belajar Dengan Teori Uian Klasik dan Teori Responsi Butir*. Bandung: Cakra.
- Sudaryono. 2012. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabetha.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Bandung: Fokusindo Mandiri.

- Uno, Hamzah B. dkk. 2001. *Pengembangan Instrumen Pendidikan*. Jakarta: Delima Press.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.